



Kajian Iltifāt QS. al-Fatihah

Aghnin Khulqi¹; Novi Laila Athiyah²

¹UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Corresponding E-mail: aghnin.khulqi20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Al-Quran merupakan kitab suci bagi kaum muslim. Selain menjadi pedoman dan sumber hukum utama, al-Quran juga menjadi mukzijat. Keindahan bahasa al-Quran tidak ada yang menandingi, dan salah satu bentuk dari keindahan al-Quran adalah iltifāt. Pada penelitian kali ini, membahas terkait iltifāt yang terdapat di dalam surat al-Fatihah. Dengan menggunakan metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan sumber referensi dan rujukan yang mempunyai kaitan maupun hubungan dengan tema terkait. Dan kemudian memfokuskan kajian pada surat al-Fatihah, serta mengungkap bentuk-bentuk iltifāt yang terdapat di dalamnya. Sedangkan hasil dari penelitian ini, di dalam surat al-Fatihah terdapat berbagai bentuk iltifāt. Mulai dari iltifāt al-Ḍamair (kata ganti), al-ʿAdawāt (piranti), Bina' al-Nahwiy (struktur gramatikal), al-Mu'jam (makna kata), al-Ṣiyag (bentuk), hingga al-ʿAdad (bilangan). Dengan hasil penelitian ini membuktikan bahwa surat al-Fatihah memiliki nilai keindahan bahasa dan nilai i'jaz quraniy dengan adanya bentuk-bentuk gaya.

Kata Kunci: al-Quran; Al-Fatihah; Gaya Bahasa; Iltifāt.

Abstract

Al-Quran is a holy book for Muslims. In addition to being the main guide and source of law, the Koran is also a miracle. The beauty of the language of the Koran is supreme, and one form of that is iltifat. Discusses related to iltifat contained in the surah al-Fatihah by using literature review method, namely collecting reference and reference sources that have links or relationships with related themes. Then focus on the study of the letter al-Fatihah, and reveal the forms of iltifat contained in it. Surah al-Fatihah has various forms of iltifat. Starting from iltifat al-Ḍamair (pronoun), al-ʿAdawāt (auxiliary verb), al-Bina' al-Nahwiy (grammatical structure), al-Mu'jam (word meaning), al-Ṣiyag (form), to al-ʿAdad (number). With the results of this study it proves that the letter Fatihah has the value of the beauty of language and the value of i'jaz qur'aniy with the forms of iltifat style.

Keywords: al-Quran; Al-Fatihah; Language Style; Iltifāt.

Pendahuluan

Kajian tentang al-Quran memanglah suatu hal yang tak ada hentinya untuk diperbincangkan dan didiskusikan. Penelitian-penelitian tentang al-Quran serta kajian-kajiannya sampai saat ini bisa dibilang banyak dan tentu tidak akan ada habisnya. Sebab sifat transenden al-Quran tidak bisa terbantahkan, dan di sisi lain juga al-Quran berperan sebagai kitab utama bagi umat Islam, yang memuat berbagai macam hal mulai dari hukum, syariat, hikmah, kisah terdahulu, dan lain sebagainya.

Salah satu topik kajian al-Quran yang banyak dilakukan adalah kajian pada surat al-Fatihah. Surat yang hanya terdiri dari 7 ayat dan mendapat julukan sebagai umm al-kitāb ini terbilang dalam kategori surat yang pendek. Namun jangan salah, walaupun terlihat pendek, kajian tentang surat al-Fatihah ini sangat kaya. Dalam dunia akadmeik, sekurang-kurangnya terdapat dua tema besar dalam kajian surat al-Fatihah. Yang pertama kajian pada aspek struktur kebahasaannya, seperti penelitian yang ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad al-Fatih Zain al-Abidin Ahmad dengan judul *al-Dilālāt al-Lugawiyah li Asmā' Surah al-Fātiḥah wa Tarākibiha* (Ahmad 2015) pada tahun 2015. Yang kedua kajian pada aspek kebalaghohannya, seperti penelitian yang ditulis oleh Dr. Sajedah Abdul Karim dengan judul *Sūrah al-Fātiḥah "Dirasah Lugawiyah Balagiyah"* (Sajedah Abdul Karim 2010) pada tahun 2010. Bahkan, selain dua tema besar tadi, ada juga penelitian tentang surat al-Fatihah yang mengungkap segi kemukjizatan dari segi kebahasaannya yang ditulis oleh Dr. Ahmad Fallih dengan judul *min al-Ījaz al-Lugāwiy fi Sūrah al-Fātiḥah* (Fallih 2008) pada tahun 2008.

Melihat besarnya potensi kajian pada surat al-Fatihah, sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian pada tulisan ini dengan menggunakan surat al-Fatihah sebagai objek kajiannya. Dan aspek yang akan dikaji adalah iltifāt. Walaupun mungkin iltifāt masuk ke dalam ranah balagah, namun penelitian ini tentunya sangat berbeda dengan penelitian balagah dalam surat al-Fatihah yang ditulis oleh Dr. Sajedah Abdul Karim, sebab penelitian yang sudah dilakukannya dalam aspek balagah masih terbilang masih sangat umum dan belum terfokuskan. Sedangkan penelitian ini akan terfokuskan pada iltifāt yang terdapat dalam surat al-Fatihah.

Iltifāt merupakan bagian dari i`jaz al-Qur'an, ia merupakan struktur bahasa yang berbeda jika dibanding dengan struktur bahasa Arab pada umumnya. Sebab

iltifāt tidak terikat dengan aturan gramatikal. Jika para kaum strukturalis dan pemegang teguh prinsip gramatika akan cenderung tunduk dan patuh pada kaidah gramatikal. Sangat berbeda dengan iltifāt, yang mana ia lebih mengonteks dan lebih bebas, struktur bahasanya disusun dengan melihat konteks yang menjadi latar lahirnya tuturan tersebut. Itifāt adalah gaya bahasa yang berbeda dengan gramatika bahasa, dan dimaksudkan untuk menimbulkan efek-efek tertentu kepada pembaca atau pendengarnya (Idris 2019).

Penelitian terkait iltifāt pun sudah pernah ditulis. Salah satunya Dr. Abdurrahman Abdillah Surur pada tahun 2016, yang menulis “Uslub al-Iltifat fi al-Quran al-Karim wa Atsaruh fi al-Ma’na ‘ind al-Mufassirin” dalam jurnal Ḥauliyah Kulliyah al-Dirāsāt al-Islāmiyah wa al-‘Arabiyah, Banin, Cairo. Dalam penelitiannya tadi, Abdurrahman hanya terfokuskan pada bentuk iltifat al-Ḍamair (kata ganti). Serta menjelaskan pengaruh bentuk-bentuk iltifāt tadi terhadap makna kalimat dari segi kebalagahannya. Ada juga penelitian yang terbaru, ditulis oleh Mardjoko Idris pada tahun 2019 dengan judul “Gaya Iltifāt dalam al-Quran” dalam jurnal Al Lubab. Dalam penelitiannya ini ditemukan beberapa bentuk iltifat dalam beberapa ayat al-Quran secara acak, bentuk-bentuk iltifāt tadi tidak hanya iltifāt al-Ḍamair (kata ganti) saja, tetapi juga terdapat bentuk lain seperti al-‘Adāwāt (piranti), al-Bina al-Naḥwiyy (struktur gramatikal), al-Mu`jam (makna kata), al-Ṣiyag (bentuk), dan al-‘Adad (bilangan). Dan beragam bentuk iltifāt inilah yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yang mana terfokuskan pada surat al-Fatihah.

Berangkat dari latar belakang tersebut, dan beberapa bentuk kajian terdahulu. Pada tulisan kali ini akan meneliti seputar iltifāt yang terdapat dalam surat al-Fatihah, yang kurang lebih lingkup kajiannya menjadi 2 poin besar. Pertama apa saja bentuk iltifāt yang terdapat dalam surat al-Fatihah? Dan kedua bagaimana makna retorika iltifāt yang dikehendaki?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yang mana menggunakan sumber-sumber yang berbentuk buku, jurnal, ataupun sejenisnya yang berkaitan dengan topik pembahasan kajian. Kemudian langkah yang dilakukan adalah pertama menelaah dan memusatkan kajian pada ayat-ayat dalam surat Al-Fatihah. Kedua melakukan analisis dan mengungkap bentuk iltifāt yang terdapat surat al-Fatihah serta mengklasifikannya. Dan terakhir menarik kesimpulan hasil akhir dari kajian penelitian.

Temuan dan Pembahasan

Iltifāt Sebagai Gaya Bahasa

Al-Quran sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmud Syaltut, adalah kalam Allah yang setidaknya memiliki 2 tujuan pokok. Tujuan pertama diturunkannya al-Quran kepada Nabi Muhammad saw. adalah sebagai bukti kebenaran atas kenabiannya dan kerasulannya yang diutus oleh Allah. Dalam hal ini, bisa juga disebut dengan istilah mukjizat bagi Nabi. Kemudian tujuan kedua diturunkannya al-Quran ini adalah sebagai kitab yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Dan dalam hal ini, al-Quran membawa nilai-nilai multidimensi dan norma-norma etika yang bersifat universal. Dimana, al-Quran mengajarkan syari'ah dan hukum yang menjadi pedoman serta wajib ditaati supaya memperoleh kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan baik itu dunia maupun kelak di akhirat.

Kemukjizatan al-Quran salah satunya terletak dalam aspek bahasanya. Yang mana Allah menurunkan al-Quran dengan susunan bahasa yang indah, dengan gaya pengungkapan yang penuh akan kelembutan dalam jalinan antara huruf dan kata dengan lainnya. Susunan-susunan huruf serta kata tadi terbentuk secara teratur dan hal ini menciptakan sebuah keindahan tersendiri. Bahasa al-Quran juga menggabungkan dua pendekatan, yaitu pendekatan rasional dan pendekatan estetik. Dengan penggabungan kedua pendekatan ini sehingga al-Quran mampu menyentuh akal dan hati manusia sekaligus. Selain itu, penggunaan kata yang dinamis juga menjadi salah satu bukti keistimewaan bahasa al-Quran.

Dari sini sudah cukup jelas, bahwa memang al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, dan salah satu sisi kemukjizatan terbut terletak dalam keindahan bahasanya. Dan diantara dari bentuk keindahan bahasa adalah iltifat. Dengan iltifat ini, gaya bahasa al-Quran menjadi dinamis, seakan mengikuti dan menyesuaikan konteks yang ada. Sehingga hal ini mampu menarik perhatian dan membuat setiap orang tidak akan pernah bosan untuk membaca dan menelaahnya (Syihabudin 2010).

Iltifāt, menurut berbagai refrensi sumber yang masih berkaitan, dijelaskan bahwa Zamakhsyari adalah orang pertama yang memberi perhatian terhadap gaya bahasa iltifāt ini. Selain itu Zamkahsyari pula orang pertama yang memberi penjelasan aspek seni dalam Ayat-ayat iltifāt. Yang pada kemudian hari langkah ini akhirnya diikuti oleh banyak kalangan para ahli bahasa maupun balagah, antara lain adalah *al-Sakaky*, *al-Qazwīny*, dan *al-'Alāwy*. Dalam pandangannya, Zamakhsyari berpendapat bahwa iltifāt sekurang-kurangnya mempunyai dua

manfaat besar. Yang pertama memberikan sebuah kepuasan kepada pembaca (receiver), dan disaat bersamaan pula dapat menarik perhatian pembaca, utamanya pada peralihan-peralihan struktur bahasa yang tak terduga sebelumnya dalam pertuturan biasa. Kedua, dapat menyesuaikan dengan konteks yang ada, yang artinya strukturnya dinamis selalu sesuai dengan perubahan kondisi yang menjadi latar dari pembahasan. Dalam hal ini Zamakhsyari juga menyebutkan bahwa dalam sebuah tuturan, beralihnya dari satu gaya ke gaya yang lain akan lebih memberikan nuansa baru yang relatif lebih segar bagi pendengar, serta lebih menyadarkan lawan tutur untuk mendengarkan-nya sebab lebih menarik perhatiannya, katimbang jika struktur pertuturan yang digunakan bersifat statis tidak dinamis" (Idris 2019).

Iltifāt pertama kalinya dinisbatkan kepada ilmu balagah, yang meliputi ilmu ma'ani, bayan dan badi. Namun pada masa ini belum jelas, apakah iltifat tersebut berada dalam pembahasan ilmu ma'any, bayān dan badi'. Ibnu al-Asīr berpendapat, bahwa gaya bahasa iltifāt berada dalam kajian ilmu bayan, sementara al-`Alāwy mengatakan bahwa iltifāt berada dalam pembahasan ilmu ma'any. As-Sakaki berpendapat bahwa gaya bahasa iltifāt sebagai bahasan di dalam ilmu ma'any memang benar adanya, mengingat latar keadaan selalu menuntut kepada penutur untuk menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks yang menjadi latar kelahirannya, sehingga tuturan tersebut menjadi lebih indah dan menarik perhatian lawan tuturnya. Indah dan menarik perhatian tersebut kiranya dapat dipenuhi dengan digunakannya model iltifāt (Idris 2019). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa iltifāt dianggap lebih dekat kepada ilmu badi'. Sebab, hasil yang ada pada iltifāt itu menunjukkan pembicaraan sebagai sesuatu yang indah, sehingga pembicaraan itu diperhatikan karena keindahan dan inovasinya.

Gaya iltifāt ini, jika dilihat seksama sebenarnya memiliki kemiripan konsep dengan deviasi yang dalam kajian stilistika. Konsep penyimpangan dari konvensi kebahasaan yang dianut oleh para ahli linguistik modern sebenarnya itu pula yang dimaksud oleh para ahli balagah masa lalu ketika berbicara tentang iltifāt (Ṭabl 1998). Dan dalam hal ini, kemungkinan besar berkaitan dengan perdebatan antara stilistika dengan balagah yang memiliki hubungan erat walaupun kemunculannya dilatarbelakangi oleh hal yang berbeda (Al-Hayani and Muhammad 2006), mengingat iltifat bagaimanapun juga masuk ke dalam kajian balaghah dalam bahasa Arab.

Dalam khazanah bahasa dan sastra Arab, eksistensi iltifāt ini bukanlah hal yang baru lagi, bahkan menurut Ibn al-Asīr merupakan *syajā`ah al-‘arābiyyah* (keberanian bahasa Arab). Dengan keberanian itu maka bahasa Arab menjadi maju, seperti halnya sang pemberani yang dapat menunggangi sesuatu yang orang lain tidak mampu menungganginya, dan mendatangkan sesuatu yang orang lain tidak mampu mendatangkannya. Gaya bahasa iltifāt memiliki nilai sastra yang tinggi dan banyak digemari oleh para pujangga Arab klasik. Sebut saja seperti Jarīr dan Umu al-Qais, yang sedari dulu sudah menggunakan iltifāt di dalam bait-bait puisi karyanya (Zaenuddin 2018).

Sama dengan Ibnu al-Atsir, Ibnu Jinni juga menyebutkan bahwa iltifāt merupakan bentuk *syajā`ah al-‘arābiyyah*. Dalam hal ini, *syajā`ah al-‘arābiyyah* yang dimaksud bukan berarti bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang berani dengan artian berani keluar ataupun melenceng dari suatu kaidah maupun aturan yang berlaku. Namun menurut Hasan Ṭabl yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah penyimpangan yang terjadi yang dilakukan oleh para penyair Arab pada masa itu bukan berarti karena keterbatasan maupun ketidakmampuan mereka dalam memahami kaidah ataupun aturan yang berlaku, justru sebaliknya, dengan cara seperti itu mereka beranggapan telah memahami secara mendalam dan hatam sehingga melakukan hal tersebut dengan tujuan akan mampu menggambarkan dan menggapai apa yang dikehendaki (Ṭabl 1998).

Pengertian Iltifāt

Iltifāt berasal dari bahasa arab. Yaitu kata *iltifa-yaltafitu-iltifātan* yang mengiktuti wazan ifta’ala pada bab fiil sulasi mazīd bi ḥarfain. Iltifat secara bahasa memiliki arti perubahan, berpaling, perpindahan. Adapun secara istilah, ada beberapa definisi terkait pengertian iltifāt ini. Diantaranya pengertian iltifāt yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah perpindahan atau perubahan bentuk ḍomir. Dalam perpindahan atau perubahannya ini, secara garis besar terbagi menjadi sebagai berikut; pergantian dari bentuk *mutakallim* (kata ganti orang pertama) ke bentuk *mukhaṭab* (kata ganti orang kedua), pergantian dari bentuk *mutakallim* (kata ganti orang pertama) ke bentuk *gaib* (kata ganti orang ketiga), pergantian dari bentuk *mukhaṭab* (kata ganti orang kedua) ke bentuk *mutakallim* (kata ganti orang pertama), pergantian dari bentuk *mukhaṭab* (kata ganti orang kedua) ke bentuk *gaib* (kata ganti orang ketiga), pergantian dari bentuk *ghoib* (kata ganti orang ketiga) ke bentuk *mutakallim* (kata ganti orang pertama), dan

pergantian dari bentuk gaib (kata ganti orang ketiga) ke bentuk mukhaṭab (kata ganti orang kedua) (Ahmad 1960).

`Abd al-Qadir Husain dalam buku *Fann al-Balagh* menjelaskan definisi al-iltifāt sebagai perpindahan gaya bahasa dari bentuk mutakallim atau mukhaṭab atau gaib kepada bentuk yang lainnya, dengan catatan bahwa ḍamir yang dipindah itu dalam masalah yang sama kembali kepada ḍamir yang dipindahkan, dengan artian bahwa ḍamir kedua itu dalam masalah yang sama kembali kepada ḍamir pertama (Husen 1984).

Adapun al-Sakaki memberikan definisi iltifāt sebagai ungkapan dengan salah satu dari tiga metode (yaitu mutakallim, mukhaṭab dan gaib), yang diungkapkan dengan cara yang berbeda dengan kenyataannya. Sedangkan mayoritas ulama balagh mendefinisikan iltifāt sebagai perpindahan penutur dari cara mutakallim, mukhaṭab, atau gaib, ke cara lain dengan perpindahan yang tidak biasa dilakukan. Sedangkan Ibnu `Asīr memberikan definisi iltifāt sebagai perpindahan zaman antar kata kerja dari bentuk maḍi, muḍari`, atau amr, ke bentuk salah satu dari ketiganya tadi, begitu juga dengan perpindahan kuantitas dari tunggal atau makna dua atau plural ke salah satu dari ketiganya (Surur 2016).

Muhammad `Abd al-Muṭallib dalam karyanya, yaitu *al-Balagh wa al-Uslūbiyyah*, menjelaskan definisi al-iltifāt yang lebih luas ruang lingkungannya. Yaitu iltifāt adalah berpaling dari suatu gaya bahasa dalam kalam kepada gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama (Mutalib 1994). Selain itu, Dalam buku *Syarḥ Jauhar al-Maknūn* ditemukan definisi al-iltifāt sebagai perpindahan dari sebagian gaya bahasa kepada gaya bahasa lain (Al-Akhdari n.d.). Definisi lain dikemukakan oleh al-`Alawi, beliau memberikan definisi iltifāt sebagai al-`udūl atau perpindahan gaya bahasa tertentu dalam ke bentuk gaya bahasa lainnya yang berbeda, baik itu dalam ranah ḍamir, kata kerja maupun selainnya (Qodir 2008). Dari ketiga definisi ini, memberikan sebuah pemahaman bahwa iltifāt tidak hanya monoton terjadi dalam ḍamir semata. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan cangkupannya lebih meluas lagi.

Dari beberapa pengertian iltifāt tadi, bisa dilihat bahwa para tokoh berbeda-beda dalam mendefinisikan apa itu iltifāt. Namun dari semua perbedaan tadi sejatinya masih ada kesamaan dalam konsep besarnya. Yaitu berupa sebuah perpindahan atau perubahan, baik itu perpindahan atau perubahan dalam bentuk ḍamir ataupun perpindahan atau perubahan dalam fi`il, ataupun perpindahan atau

perubahan dalam bentuk kuantitas, atau bahkan perpindahan atau perubahan dalam dalam bentuk kalimat itu sendiri.

Ragam Bentuk Iltifāt

Al-Zarkasyi mengelompokan ragam iltifāt menjadi tujuh. Pertama pergantian dari mutakallim (kata ganti orang pertama) ke bentuk mukhaṭab (kata ganti orang kedua), kedua pergantian dari bentuk mutakallim (kata ganti orang pertama) ke bentuk gaib (kata ganti orang ketiga), ketiga pergantian dari bentuk mukhaṭab (kata ganti orang kedua) ke bentuk mutakallim (kata ganti orang pertama), keempat pergantian dari bentuk mukhaṭab (kata ganti orang kedua) ke bentuk gaib (kata ganti orang ketiga), kelima pergantian dari bentuk gaib (kata ganti orang ketiga) ke bentuk mutakallim (kata ganti orang pertama), keenam pergantian dari bentuk gaib (kata ganti orang ketiga) ke bentuk mukhaṭab (kata ganti orang kedua), dan ketujuh pergantian dari kalimat aktif ke kalimat pasif (Al-Zarkasyi 1957).

Selain Al-Zarkasyi yang mengelompokan ragam iltifāt, ada pula al-Suyūṭi yang telah memberikan tambahan dalam ragam iltifāt. Menurutnya peralihan dari mufrad (tunggal), muṣanna (dual), dan jamak (plural) ke bentuk yang lainnya itu juga termasuk dari iltifāt. Jadi pergantian bentuk kalimat dari segi bilangan, seperti pergantian mufrad (tunggal) ke muṣanna (dual), mufrad (tunggal) ke jamak (plural), muṣanna (dual) ke mufrad (tunggal), muṣanna (dual) ke jamak (plural), jamak (plura) ke mufrad (tunggal), jamak (plural) ke muṣanna (dual), itu semua merupakan bentuk iltifāt di mata al-Suyūṭi.

Al-Suyūṭi juga menambahkan ke dalam ragam bentuk iltifāt yaitu peralihan kata kerja dari bentuk maḍi (lampau), bentuk muḍari` (sekarang), bentuk amr (perintah) ke bentuk yang lainnya. Jadi pergantian bentuk kalimat kata kerja, seperti pergantian bentuk kata kerja lampau ke bentuk kata kerja perintah, pergantian bentuk kata kerja sekarang ke bentuk kata kerja perintah, pergantian bentuk kata kerja lampau ke bentuk kata kerja yang akan datang, dan pergantian bentuk kata kerja yang akan datang ke bentuk kata kerja lampau. Itu semua bagi al-Suyūṭi termasuk dari iltifāt (al-Suyuti 1974).

Dengan beragam definisi iltifāt yang diberikan oleh para tokoh sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, memberikan pengaruh pada pembagian macam ragam iltifāt. Terbukti dari tokoh tadi, al-Zarkasyi dan al-Suyūṭi. Bisa jadi dengan pemahaman yang berbeda dari keduanya terhadap iltifāt, sehingga menimbulkan pembagian ragam iltifāt yang berbeda. Jika al-Zarkasyi memfokuskan pembagian

ragam iltifāt hanya pada ranah ḍamir. Berbeda dengan al-Suyuṭi yang lebih luas lagi dalam membagi ragam iltifāt, yaitu mulai menyentuh ranah pergantian bentuk kata dari segi bilangan dan kata kerja.

Hasan Ṭabl adalah salah satu tokoh yang membagi ragam iltifāt ke dalam 6 kelompok. Di dalam bukunya dia membagi klasifikasi ragam iltifāt di antaranya adalah; al-Ḍamāir (kata ganti), al-Adawāt (piranti), al-Bina al-Naḥwiyy (struktur gramatikal), al-Mu`jam (makna kata), al-Ṣiyag (bentuk), dan al-`Adad (bilangan) (Ṭabl 1998). Dan berikut adalah penjelasan dari masing-masing ragam iltifāt tersebut:

1. Al-Ḍamāir (kata ganti)

Dalam hal ini, ragam iltifāt al-Ḍamāir tidak hanya terbatas pada perubahan yang terjadi seperti pergantian dari mutakallim (kata ganti orang pertama) ke bentuk mukhaṭab (kata ganti orang kedua), pergantian dari bentuk mutakallim (kata ganti orang pertama) ke bentuk gaib (kata ganti orang ketiga), pergantian dari bentuk mukhaṭab (kata ganti orang kedua) ke bentuk mutakallim (kata ganti orang pertama), pergantian dari bentuk mukhaṭab (kata ganti orang kedua) ke bentuk gaib (kata ganti orang ketiga), pergantian dari bentuk gaib (kata ganti orang ketiga) ke bentuk mutakallim (kata ganti orang pertama), dan pergantian dari bentuk gaib (kata ganti orang ketiga) ke bentuk mukhaṭab (kata ganti orang kedua).

Tetapi yang dimaksudkan di sini lebih dari itu. Yaitu selain mencangkup perpindahan yang terjadi antara mutakallim (kata ganti orang pertama), mukhaṭab (kata ganti orang kedua), dan gaib (kata ganti orang ketiga). Tetapi juga mencangkup pergantian bentuk antara isim muḍmar dan isim zahir. Bahkan juga mencangkup ke ranah muḍakar dan muannaṣ. Contohnya sebagaimana yang tertulis dalam surat al-Zumar ayat 49:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dalam ayat tadi, ḍamir dalam redaksi ūtituhu berbentuk muḍakar, padahal kata ni`mat merupakan bentuk isim muannaṣ. Lalu kemudian berbalik lagi menjadi muannaṣ dalam redaksi bal hiya fitnatum. Berdasar dari beberapa penjelasan tafsir. Bahwa ḍamir muḍakar digunakan sebagai bentuk aduan atas lisan manusia, sedangkan bentuk ḍamir muannaṣ sebagai bentuk kabar akan realitas tentang sebuah nikmat yang sejatinya adalah fitnah (Ṭabl 1998).

2. Al-Adawāt (piranti)

Iltifāt dalam jenis ini adalah iltifāt yang terjadi pada piranti atau al-adawat, yang mana adanya perubahan atau pergantian piranti dalam suatu konteks tertentu, ke dalam bentuk piranti yang lain. Contohnya seperti seperti yang terjadi dalam surat At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ
السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dalam ayat tadi, piranti yang mendampingi kata al-fuqoro adalah huruf jur berupa lam. Namun ketika sampai pada kata al-riqob berubah menjadi huruf jer berupa fi. Hal ini dikarenakan yang pertama memiliki makna kepemilikan. Yaitu kepemilikan bagi orang-orang untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, dan para mu'allaf. Sedangkan yang kedua menyimpan makna zorfiyah, artinya bukan hanya sekedar kepemilikan tapi lebih dari itu dan lebih diutamakan. Artinya, mereka yang memerdekakan budak, yang memiliki hutang, dan yang sedang berjuang di jalan Allah lebih berhak menerima zakat atau sedekah daripada golongan-golongan sebelumnya (Al-Zamakhsyari 2009).

3. al-Bina al-Nahwi (struktur gramatikal)

Iltifāt dalam jenis ini adalah iltifāt yang terjadi pada ranah struktur gramatikal bahasa. Misalnya saja perubahan bentuk yang tadinya berbentuk jumlah ismiyah, kemudian berubah menjadi bentuk jumlah fi'liyah. Atau bahkan sebaliknya. Contohnya seperti yang terjadi dalam surat At-Taubah ayat 40:

فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Dalam ayat tadi, pada kalimat وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ merupakan bentuk jumlah fi'liyah, tetapi pada kalimat selanjutnya, yaitu وَكَلِمَةُ اللَّهِ , mengalami perubahan menjadi bentuk jumlah ismiyah. Hal ini karena jumlah fi'liyah dibatasi oleh zaman atau waktu, sedangkan jumlah ismiyah tidak terikat atau dibatasi oleh waktu, artinya tetap dan selamanya demikian (Ṭabl 1998).

4. al-Mu'jam (makna kata)

Iltifāt dalam jenis ini adalah iltifāt yang terjadi pada kosa kata. Yang pada setiap kosa kata yang digunakan memiliki kaitan maupun hubungan antara satu

dan yang lain, misalnya seperti hubungan kesamaan ataupun kemiripan makna. contohnya seperti yang terjadi dalam surat Al-Ankabut ayat 14:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Dalam ayat tadi, terdapat iltifat dalam ranah kosa kata. Tepatnya kata sanah, yang selanjutnya beriltifat pada kata 'am. Hal ini dikarenakan pada penyebutan sanah yang pertama memiliki arti tahun yang dipenuhi akan kesulitan dan kekeringan. Sedangkan kata kedua yaitu 'am memiliki arti tahun yang dipenuhi akan ketenteraman dan kesuburan (Ṭabl 1998).

5. Al-Shiyag (bentuk)

Iltifāt dalam jenis ini adalah iltifāt yang terjadi pada pola atau bentuk suatu kata. Yang mana, secara garis besar ada beberapa kemungkinan yang terjadi dalam jenis iltifāt ini (Idris 2019). Pertama adalah iltifāt antara dua pola dalam satu kata kerja. Contohnya yang terjadi antara kata kerja nazzala dan anzala dalam surat Al-Baqarah ayat 90:

بِسْمَا أَشْتَرَوْا بِهٖ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعْدَ أَنْ يَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبَاءُوا
بِعُضْبٍ عَلَىٰ عُضْبٍ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Keduanya merupakan sama-sama kata kerja yang berbentuk fiil madhi, namun memiliki wazan yang berbeda. Yang satu mengikuti wazan fa'ala sedangkan satunya mengikuti wazan 'af'ala. Dalam konteks ayat tersebut di atas, kata anzala digunakan untuk menerangkan kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan Allah, sedangkan kata yunazzilu digunakan untuk menerangkan turunnya karunia Allah. Pemilihan redaksi ini mempunyai makna, bahwa turunnya kitab-kitab terdahulu diturunkan dalam sekali waktu, tidak berangsur-angsur. Sementara turunnya karunia Allah dilakukan berkali-kali dalam jumlah yang banyak kepada siapa yang dikehendaki-Nya, di antaranya maksud dalam ayat tersebut yaitu karunia yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw berupa kenabian.

Kedua adalah iltifāt antara dua pola dalam satu kata benda atau isim. Contohnya yang terjadi antara isim al-hayat dan al-hayawan dalam surat al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۗ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Keduanya memiliki asal makna kata yang sama. Namun memiliki wazan yang berbeda dan pada akhirnya juga memiliki makna yang berbeda pula. Kata *al-hayawan* dalam ayat ini berasal dari kata *al-hayat*, yang mempunyai arti

hidup. Di dalam ilmu morfologi bahasa Arab, ada suatu kaidah yang berbunyi *ziyadul harfi tadullu 'ala ziyadatul ma'na* (penambahan huruf dalam kata menunjukkan penambahan pula dalam artinya). Oleh karenanya jika *al-hayat* mempunyai arti hidup, maka *al-hayawan* diartikan sebagai kehidupan yang sesungguhnya. Yang artinya kehidupan abadi di akhirat kelak (Katsir 2020).

Ketiga adalah iltifāt antara dua bentuk kata kerja. Contohnya yang terjadi antara kata *sakhkhara* dan kata *yumsiku* dalam surat al-Hajj ayat 65:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرٍ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Keduanya tadi memiliki bentuk yang berbeda. Jika kata *sakhkhara* merupakan bentuk kata kerja madhi dengan wazan fa'ala, sedangkan kata *yumsiku* merupakan kata kerja mudhori dengan wazan yu'filu. Yang artinya terjadi perbedaan waktu di sana, sebab bila berbicara Allah menahan langit agar tidak jatuh, sampai saat ini hal itu masih terjadi sebab kebaikan dan kekuasaan Allah, hingga kelak hari kiamat. Oleh karenanya menggunakan bentuk mudhori (Katsir 2020).

Keempat adalah iltifāt antara kata kerja dan kata benda. Contohnya yang terjadi antara kata *yunfiquna* dan kata *al-kadzimina* dalam surat Ali Imran ayat 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Keduanya tadi memiliki bentuk kata kerja yang berbeda. Jika *yunfiquna* berbentuk mudhori yang mempunyai makna sekarang atau masa depan, sedangkan -kata *al-kadzimina* merupakan kata benda atau isim yang tidak bergantung dengan zaman. Hal ini dikarenakan *yunfiquna* atau berinfak merupakan perbuatan yang selalu diperbarui, artinya akal selalu bereformasi dan berkembang, oleh karenanya menggunakan bentuk fiil muhfori.

6. Al-`Adad (bilangan)

Iltifāt dalam jenis ini adalah iltifāt yang terjadi pada tataran jumlah bilangan. Yang mana secara garis besar ada beberapa kemungkinan dalam ragam iltifat ini. Pertama adalah iltifāt antara bentuk mufrad (tunggal) dan jamak. Kedua antara tasniyah (menunjuk pada bilangan dua) dengan mufrad (tunggal). Ketiga, antara bilangan tasniyah (menunjuk pada bilangan dua) dengan jamak.

Adapun salah satu bentuk contoh dari iltifāt bilangan ada pada kata *qulubihim*, *abshorihim*, dan *sam'ihim* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 7:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Iltifāt bilangan terjadi pada bentuk mufrad (tunggal) dan jamak. Berdasarkan konteks ayat tersebut di atas, diberitahukan bahwa secara fungsinya pendengaran berbeda dengan hati dan penglihatan. Hati dan penglihatan mampu membedakan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dengan baik dan benar, sedangkan pendengaran tidak demikian. Misalnya seorang yang sedang menangis, hati dan penglihatan kita bisa mengetahui dan membedakan dengan baik, orang yang menangis karena sedih dan menangis karena bahagia. Akan tetapi sebaliknya bagi pendengaran tidak dapat membedakan sesuatu dengan lebih mendalam, misalnya yang diketahui bahwa menangis adalah disebabkan karena sedih saja. Makanya banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *sam'ihim* dalam bentuk mufrad (Ṭabl 1998).

Analisis Iltifāt dalam QS. al-Fatihah

Sebagaimana yang sudah diketahui bersama, bahwasanya al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam. selain itu, al-Qur'an juga menjadi mukjizat yang keindahannya tiada yang menandingi. Sifat transenden pada al-Quran tidak bisa terbantahkan oleh teori apapun, sebab kenyataannya, al-Qur'an memang bentuk karya sastra tertinggi yang tidak akan ada yang mampu menandinginya.

Salah satu cara untuk membuktikan sisi keindahan dan bukti dari sifat transenden dalam al-Qur'an adalah dengan melakukan analisis bentuk-bentuk iltifāt di dalam surat al-Fatihah. Dan jika melihat beberapa definisi iltifāt yang berbeda-beda tadi, bisa diambil sebuah kesinambungan yang mana secara garis besar bentuk-bentuk tadi dapat dikelompokkan menjadi 6 kategori sebagaimana Hasan Tabl rangkum dalam bukunya, diantara keenam macam iltifat tadi yaitu; *al-Dhamair* (kata ganti), *al-Adawat* (piranti), *al-Bina al-Nahwiyy* (struktur gramatikal), *al-Mu'jam* (makna kata), *al-Shiyag* (bentuk), dan *al-'Adad* (bilangan) (Ṭabl 1998).

Dan pada pembahasan ini merupakan analisis iltifāt berdasarkan teori Hasan Tabl yang terdapat dalam surat Al-Fatihah. Yang mana secara runtut mengungkap iltifāt bentuk *al-Dhamair* (kata ganti), *al-Adawat* (piranti), *al-Bina al-Nahwiyy* (struktur gramatikal), *al-Mu'jam* (makna kata), *al-Shiyag* (bentuk), dan *al-'Adad* (bilangan) dalam surat Al-Fatihah.

1. Al-Dhamair (kata ganti)

Iltifāt dalam dhomir bisa dibilang merupakan pokok asal pembahasan iltifāt. Sebab jika melihat definisi-definisi awal yang diberikan oleh para ahli balaghah, masih berfokus pada pembahasan pergantian dhomir saja. Dalam hal ini, iltifāt dhomir terbagi menjadi 6 bentuk. Yaitu pertama pergantian dari bentuk mutakallim ke bentuk mukhotob, kedua pergantian dari bentuk mutakallim ke bentuk ghoib, ketiga pergantian dari bentuk mukhotob ke bentuk mutakallim, keempat pergantian dari bentuk mukhotob ke bentuk ghoib, kelima pergantian dari bentuk ghoib ke mutakallim, dan keenam pergantian dari bentuk ghoib ke bentuk mukhotob sebagai berikut:

Namun dari keenam tadi, tidak akan dibahas keseluruhannya. Di sini hanya akan mengambil contoh bentuk iltifāt yang ada di dalam surat al-Fatihah. Yang mana, jika dilihat pergantian dhomir dalam surat ini terdapat pada ayat ke 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terlihat dalam ayat kelima tadi, bahwasanya dhomir yang digunakan adalah dhomir mukhotob. Sedangkan jika diperhatikan ayat-ayat sebelumnya, semuanya menggunakan dhomir ghoib, artinya menggunakan kata ketiga untuk menerangkan Allah, tidak menggunakan kata pertama atau kedua. Barulah pada ayat kelima hingga ketujuh berubah menggunakan kata kedua untuk menerangkan Allah dengan redaksi; hanya kepada-Mu kami menyembah.

Inilah bentuk iltifāt dhomir yang terdapat dapat surat al-Fatihah. Yaitu iltifāt dhomir jenis yang keenam, yaitu pergantian dari bentuk ghoib ke bentuk mukhotob. Lalu kenapa ada bentuk iltifāt yang tadinya menggunakan kata ganti ketiga berubah menjadi kata ganti kedua atau mukhotob. Hal itu dikarenakan lafadz mukhotob tadi إِيَّاكَ itu يدل إلى صاحبه , menunjukkan pada orang yang memiliki sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya (rahman, rahim, hamd, yaum ad-din) yang tidak lain tidak bukan adalah Allah swt. Dan juga bertujuan untuk lebih memantapkan dan lebih jelas tujuannya, Karena yang namanya berbicara dengan mukhotob itu lebih mantap dan jelas yakin karena orangnya berada langsung dihadapan kita.

2. Al-Adawat (piranti)

Iltifāt al-adawat adalah iltifāt yang mengambil bentuk al-adawat atau piranti. Piranti yang dimaksud di sini merupakan kalimat-kalimat tambahan

yang menempel atau mengikuti kata lain dalam sebuah kalimat, entah itu berbentuk huruf maupun terkadang ada juga yang berbentuk isim.

Dalam hal ini, contoh dari iltifāt al-adawat terdapat pada surat al-Fatihah ayat ke 7 atau ayat terakhir sebagai berikut:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Pada ayat ke 7 ini, terdapat sebuah iltifat al-adawat. Tepatnya dalam penggunaan kata ghoir dan la. Yang mana keduanya secara gramatikal Arab sama-sama memiliki makna nafi. Yang pertama menggunakan lafadz ghoir sebab menjadi naat atau sifat dari kalimat sebelumnya, yaitu kalimat alladzina an'amta 'alaihim (orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya). Tujuan mensifatinya dengan kata ghoir adalah untuk menafikan makna, sehingga menjadi bukan orang-orang yang dibenci atau dimurkai.

Sedangkan setelah kata ghoir, selanjutnya menggunakan la. Yang memiliki makna sama, yaitu nafi. Adapun tujuan la di sini pertama untuk menghindari kesalah pahaman menganggapnya ma'thuf ke alladzina an'amta 'alaihim. Dan yang kedua menegaskan kembali makna nafi yang sebelumnya yang sudah tertulis pada kalimat ghoiril maghdzubi 'alaihim (Asyur 1984). Dengan begitu memberikan pemahaman penekanan yang lebih terhadap makna nafi pada kalimat setelahnya.

3. Al-Bina al-Nahwiyy

Iltifāt al-Bina al-Nahwiyy adalah adanya perpindahan atau perubahan susunan dalam segi gramatikal, contoh sederhananya seperti yang awalnya berbentuk jumlah fi'liyah kemudian berpindah atau berubah menjadi jumlah ismiyah.

Dalam hal ini, contoh dari iltifāt tersebut ada pada surat al-Fatihah ayat 7 sebagai berikut:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Iltifāt yang terjadi pada ayat di atas adalah pada penggunaan jumlah fi'liyah غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ , beriltifat pada ismiyah الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. Iltifāt ini dari segi gramatika, dari penggunaan jumlah fi'liyah ke jumlah ismiyah. Jika tidak terjadi iltifāt maka redaksinya akan berbunyi غير الذين غضبت عليهم. Penggunaan kata an'amta memperlihatkan secara jelas siapa yang melakukan pekerjaannya dan berhubungan dengan nikmat yang diberikan langsung oleh orang kedua, yaitu Allah. Sedangkan lafal ghair al-maghdhubi 'alaihim mengisyaratkan kemarahan, maka sudah semestinya tidak disandarkan langsung kepada Allah,

karena akan berkontradiksi dengan sifat rahman rahim yang sudah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya Jadi tidak diisyaratkan dengan kata *غير الذين غضبت عليهم*.

4. Al-Mu'jam (makna kata)

Iltifāt al-Mu'jam adalah iltifāt yang mengambil bentuk al-mu'jam (makna kata/vocab), artinya perpindahan atau perubahan yang terjadi pada seputar kosa kata. Dalam hal ini, contoh iltifat al-mu'jam terdapat dalam surat al-Fatihah ayat 2 dan 4 sebagai berikut:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Dalam ayat di atas, terjadi iltifāt yang pada awalnya menggunakan kata rabb, kemudian berubah menjadi menggunakan kata malik pada ayat keempat. Kata rabb disandarkan pada alam semesta sedangkan kata malik disandarkan pada hari kebangkitan. Mengutip pendapat Syekh Ali al-Shobuni menuliskan dalam tafsirnya, yaitu Showah al-Tafasir, rabb mempunyai arti pencipta manusia serta pengasuh dan yang mengurus segala urusan mereka (al-Shobuni 1976) dan hal ini selaras dengan pendapat Dr. Arrazy Hasyim pernah menyampaikan bahwa Syekh Abdurrauf Assinkili dalam karyanya Turjuman al-Mustafid, beliau mengartikan kata rabb ini dengan Tuhan Pencipta. Dan jika ditarik kesimpulan memang yang paling relevan dan menjadi arti pokok dari esensi rabb adalah pencipta, sebab rabb yang menciptakan maka rabb pulalah yang mampu mengasuh serta mengurus segala urusan ciptaannya. Oleh karenanya dalam konteks ini rabb disandarkan pada al-alamin yang berarti alam semesta, bahkan mencangkup pula di dalamnya yaitu manusia, jin, malaikat, langit dan bumi seisinya.(Ahmad 2015)

Sedangkan yang kedua, kata Malik menyimpan arti memiliki dan menguasai. Berbeda dengan rabb yang juga mempunyai makna memiliki juga. Kata malik ini lebih cenderung memiliki dan menguasai sebab kekuatan serta kekuasaan yang dimilikinya. Oleh karenanya, sebab kekuatan serta kekuasaannya inilah sehingga mampu untuk membalas dan menghitung layaknya seorang pemilik atau yang menguasai (Sajidah Abdul Karim 2010). Oleh karenanya disandarkan dengan hari pembalasan.

5. Al-Shiyag (bentuk)

Iltifāt al-Shiyagh adalah iltifat yang mengambil bentuk shiyagh (pola/bentuk). Yang artinya berkaitan dengan pola atau bentuk dari sebuah kata, baik dilihat dari segi isytiqoqnya maupun konteksnya. Dalam hal ini secara garis besar terbagi menjadi beberapa macam. Pertama iltifat antara dua pola dalam satu kata kerja (fi'il), kedua iltifat antara dua pola dalam satu kata benda (isim), ketiga iltifat antara dua bentuk kata kerja (fiil), Keempat iltifat antara kata benda (isim) dengan kata kerja (fiil) (Idris 2019).

Dalam surat al-Fatihah, yang mengandung iltifat jenis ini terdapat pada ayat ke 5 dan ayat ke 6 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Dari ayat ke 5 dan ke 6 ini, bisa dilihat terdapat iltifat al-Shiyagh bentuk ketiga, yaitu ketiga iltifat antara dua bentuk kata kerja (fi'il). Yang dalam hal ini bentuk mudhori dan bentuk amr. Bentuk mudhori bisa dilihat dalam ayat ke 5, yaitu kata na'budu dan nasta'in. Dan bentuk amr pada ayat ke 6 yaitu kata ihdina.

Dalam tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu Asyur, di sana dituliskan bahwa kata ihdi merupakan manifestasi dari bentuk pengharapan atau doa memohon sebuah kebaikan dan jalan yang benar. Dan pengharapan dan doa ini dilakukan setelah memuji Allah dengan sifat-sifat mulia-Nya dan setelah melaksanakan dan menaati segala perkataan dan perintah-Nya. Karena memang sudah selayaknya seorang hamba adalah melakukan penghambaan kepada Tuhannya dengan menyembah serta meminta pertolongan kepada-Nya, dan hal ini tertuliskan dalam ayat sebelumnya yaitu ayat ke 5 yang berbunyi; hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan (Asyur 1984).

6. `Al-Adad

Iltifāt al-`adad adalah iltifat yang mengambil bentuk berdasarkan kuantitas atau bilangan. Dalam bentuk ini ada beberapa kemungkinan. Pertama, antara mufrad (bentuk tunggal/singular) dengan bentuk jamak (lebih dari dua/plural). Kedua, antara tasniyah (menunjuk pada bilangan dua) dengan ifrad (bentuk tunggal/singular). Ketiga, antara bilangan tasniyah dengan jamak (plural) (Idris 2019).

Dalam surat al-Fatihah, yang mungkin bisa dikategorikan dalam konteks iltifat al-`Adad ini, terdapat pada ayat ke 2 dan ke 4 sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Jika tadi pada pembahasan iltifāt al-mu'jam dalam ayat ini yang dibahas adalah kata rabb dan malik, kali ini dalam kaitannya dengan iltifāt al-adad berbeda. Yang menjadi pembahasannya adalah kata al-alamīn dan yaum al-dīn. Sebab yang menjadi sorotan kali ini merupakan bentuk perubahan dari segi kuantitasnya, yang mana hal ini dapat ditemukan dalam kata al-alamīn yang berbentuk jamak atau plural, dengan kata yaum al-dīn yang berbentuk mufrod atau tunggal.

Sejatinya kata al-alam yang memiliki arti alam semesta, tidak bisa dijadikan jamak mudzakar salim. Sebab tidak memenuhi syarat-syarat sebuah isim yang dapat diubah menjadi bentuk mudzakar salim. Namun, dalam ayat ini kata al-alam ditulis dengan bentuk mudzakar salim yang menjadi al-alamīn. Dalam hal ini, mengutip keterangan yang terdapat dalam tafsir Baghawiy. Di sana dijelaskan, bahwasanya kata al-alamīn dimaksudkan atau ditujukan sebenarnya kepada seluruh jin dan manusia yang ada di bumi. Oleh karenanya berbentuk jamak (al-Baghowi n.d.).

Sedangkan kata yaum al-dīn yang memiliki arti hari pembalasan menggunakan bentuk mufrod atau tunggal. Karena memang hari pembalasan atau ada juga yang mengartikannya sebagai hari perhitungan dan hisab ini hanya terjadi sekali seumur hidup. Yang artinya tidak terjadi dua kali atau bahkan tiga kali. Oleh karenanya ditulis dengan bentuk mufrod atau tunggal.

Kesimpulan

Sifat transenden pada al-Quran memang sudah tidak bisa dibantah lagi, hal ini sudah menjadi sebuah harga mati dan terbukti dengan adanya bentuk *i'jaz qurānīy* dengan beragam bentuknya. Salah satu bentuk dari *pada i'jaz qurānīy* bisa dilihat dari adanya fenomena *iltifāt* yang terjadi di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Iltifāt berasal dari bahasa Arab. Yaitu kata *iltafa-yaltafitu-iltifatan* yang mengiktuti wazan *ifta'ala* pada bab *fiil tsulasi mazid biharfain*. Iltifāt secara bahasa memiliki arti perubahan, berpaling, genggam, perpindahan. Iltifāt adalah sebuah perpindahan atau perubahan, entah itu dalam bentuk dhomir, ataupun fiil, ataupun bentuk kuantitas, atau bahkan bentuk kalimat itu sendiri.

Fenomena iltifāt yang sejatinya termasuk dalam bentuk udul (keluar dari aturan atau kaidah) memberikan nilai dan estetika tersendiri dalam kalimat-kalimat dan ayat al-Qur'an. Bahkan surat pertama yang ditulis di dalam al-Qur'an, yang biasa juga disebut dengan umm al-kitab yaitu surat al-Fatihah, sudah mengandung iltifāt. Tidak hanya berhenti disitu saja, bentuk-bentuk iltifāt dan jenis-jenisnya yang beragam, semuanya terkandung dalam surat al-Fatihah ini. Mulai dari bentuk *al-Dhamair* (kata ganti), *al-Adawat* (piranti), *al-Bina al-Nahwiyy* (struktur gramatikal), *al-Mu'jam* (makna kata), *al-Shiyagh* (bentuk), dan *al-'Adad* (bilangan). Hal ini semakin membuktikan keindahan dan nilai *i'jaz quraniy* yang terkandung dalam surat al-Fatihah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Al-Hasyimi. 1960. *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*. Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Ahmad, Muhammad al-Fatih Zain al-Abidin. 2015. "Al-Dilalat Al-Lughowiyah Li Asma Surah Al-Fatihah Wa Tarakibiha." *Majalah Jamiah Al-Quran Al-Karim Wa Ta'shil Al-Ulum*, No. 1.
- al-Akhdari, Abdurrahman. n.d. *Syarah Al-Jauhar Al-Maknun Fi Al-Ma'ani, Wa Al-Bayan Wa Al-Badi*. tt: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- al-Baghowi, Abi Muhammad al-Husein. n.d. *Ma'alim Al-Tanzil*. Riyadh: Dar Thoyibah.
- al-Hayani, Ahmad Fathi Ramadhan, and Abdul Aziz Abdillah Muhammad. 2006. *Bain Al-Balaghah Al-Arabiyyah Wa Al-Uslubiyah Al-Hadistah*. *Jurnal of Tikrit University for Humanities*, Vol. 13, No.4.
- al-Shobuni, Muhammad Ali. 1976. *Shofwah Al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Quran al-Karim.
- al-Suyuti, Abdurrahman Abi Bakr. 1974. *Al-Itqon Fi Ulum Al-Quran*. Mesir: al-Haiat al-Misriyyah al-Ammah.
- al-Zamakhshari. 2009. *Tafsir Al-Kasasyaf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Zarkasyi, Abu Abdullah Badr al-Din Muhammad. 1957. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arobiyyah Isa al-Bani al-Halabi.
- Asyur, Muhammad Thohir Ibnu. 1984. *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah.
- Fallih, Ahmad. 2008. *Min Al-I'jaz Al-Lughowiy Fi Surah Al-Fatihah*. *Majalah Al-Urduniyyah Fi Al-Dirasat Al-Islamiyyah*, Vol. 5, No. 2.
- Husen, Abdul Qadir. 1984. *Fann Al-Balaghah*. Beirut: Alam al-Kutub.
- Idris, Mardjoko. 2019. "Gaya Iltifat Dalam Al-Quran." *Jurnal Al-Lubab*, Vol. 5, No. 1.
- Karim, Sajedah Abdul. 2010. "Surah Al-Fatihah "Dirosah Lughowiyah Balaghiyyah." *Majalah Jami'ah Tikrit Li Al-Ulum Al-Insaniyyah* Vol. 17. No. 2.
- Karim, Sajedah Abdul. 2010. "Surah Al-Fatihah Dirasah Lughowiyah Balaghiyyah." *Majalah Jami'ah Tikrit Li Al-Ulum Al-Insaniyyah*, Vol. 17. No. 2.
- Katsir, Ibnu. 2020. *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim*. 5th ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Mutalib, Muhammad Abdul. 1994. *Al-Balaghah Al-Uslubiyah*. Mesir: Al-Syirkah al-Misriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr.

- Qodir, Ismail al-Haj Abdul. 2008. "Tanawwu Shuwar Al-Iltifat Fi Al-Quran Al-Karim Wa Maqashidih Al-Balaghiyah Wa Al-I'jaziyah." Univetas Islam Omdurman.
- Surur, Abdurrahman Abdillah. 2016. Uslub Al-Iltifat Fi Al-Quran Al-Karim Wa Atsaruh Fi Al-Ma'na 'ind Al-Mufassirin. Kairo: Hauliyah Kuliyah al-Dirasat al-Islamiyah wa al-Arabiyah Banin.
- Syihabudin, Agus. 2010. "Konsep Keindahan Dalam Al-Quran." Jurnal Sosioteknologi, Vol. 19, No. 9.
- Ṭabl, Hasan. 1998. Uslūb Al- Iltifāt Fi Al-Balagah Al-Qur'aniyah. Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi.
- Zaenuddin, Mamat. 2018. Uslub Iltifat Dalam Al-Quran. Jurnal Tahdid, Vol. 25, No. 2.